BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tinjauan Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Menurut Siti Kurnia Rahayu, Ely Suhayati (2010:1) *(American Accounting Association* (AAA) auditing adalah:

> *"Auditing is a systematic process of objectivity obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and estabilished criteria and communicating the results to interested users".*

Auditing merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi-asersi tentang tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuain antara asersi-asersi tersebut dan kriteria yang diterapkan, serta mengkomonikasikan hasilnya kepada pengguan informasi tersebut.

Menurut Alvin.A.Arens, Randal.J.E, Mark.S.B (2008:23) hakekatnya auditing sebagai berikut :

> *"The accumulation and evaluation of evidence about information to the termine and report on the degree of correspondence berween the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person".*

Auditing adalah proses pengumpulan dan penilain bukti atau pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuain

antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa audit adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah di tetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana auditing harus dilakukan orang yang kompeten dan independen.

2.1.1.2. Tujuan Audit

Menurut Abdul Halim (2008:147) tujuan audit adalah sebagai berikut :

"Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum".

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasly (2007:218) yang diterjemahkan oleh Tim Dejacarta menyatakan terdapat dua tujuan spesifik audit, yaitu :

1. Tujuan umum berkait saldo
2. Tujuan audit umum berkait transaksi.

- Tujuan umum berkait saldo terdiri dari:

  a. Eksistensi
     Tujuan ini menyangkut apakah angka-angka dimasukkan dalam laporan keuangan memang seharusnya dimasukkan.
  b. Kelengkapan
     Tujuan ini menyangkut apakah semua angka-angka yang seharusnya dimasukkan memang diikut sertakan secara lengkap.

c. Akurasi
   Tujuan akurasi mengacu ke jumlah yang dimasukkan dengan jumlah yang benar.
d. Klasifikasi
   Klasifikasi digunakkan untuk menunjukkan apakah setiap pos dalam daftar klien telah dimasukkan dalam akun yang benar.
e. Pisah Batas
   Tujuannya adalah untuk memutuskan apakah transaksi telah dicatat dalam periode yang tepat.
f. Kecocokan Rincian
   Tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa rincian dalam daftar memang dibuat dengan akurat, dijumlahkan secara benar dan sesuai dengan buku besar.
g. Nilai Realisasi
   Tujuan ini berkaitan dengan apakah suatu saldo akun telah dikurangi untuk penurunan dari biaya historis menjadi realisasi.
h. Hak dan Kewajiban
   Tujuan ini merupakan cara akuntan publik memenuhi asersi mengenai hak dan kewajiban.
i. Penyajian dan Pengungkapan
   Untuk mencapai tujuan penyajian, akuntan publik melakukan pengujian untuk menyakinkan bahwa semua akun neraca dan laporan laba rugi serta informasi yang berkaitan telah disajikan dengan benar dalam laporan keuangan.

- Tujuan audit umum berkait transaksi terdiri dari:

a. Eksistensi
   Tujuan ini berkaitan apakah transaksi yang dicatat secara aktual memang terjadi.
b. Kelengkapan
   Tujuan ini menyangkut apakah seluruh transaksi yang seharusnya ada dalam jurnal secara aktual telah dimasukkan.
c. Akurasi
   Tujuan ini menyangkut keakuratan informasi untuk transaksi akuntansi.
d. Klasifikasi
   Transaksi yang dicantumkan dalam jurnal diklasifikasikan dengan tepat
e. Saat Pencatatan

Kesalahan saat pencatatan jika transaksi tidak dicatat pada tanggal transaksi terjadi.

f. Posting Pengikhtisaran
Transaksi yang tercatat secara tepat dimasukkan dalam berkas induk dan di ikhtisarkan dengan benar.

2.1.1.3 Jenis-jenis Audit

Adapun jenis-jenis audit menurut menurut Alvin A. Arens (2007:19) yang diterjemahkan oleh Tim Dejacarta, yaitu :

"Jenis-jenis audit, meliputi :

1. Audit operasional adalah tinjauan atas bagian tertentu dari prosedur serta metode operasional organisasi tertentu yang bertujuan mengevaluasi efisiensi serta efektivitas prosedur serta meotde tersebut.
2. Audit kepatuhan adalah menentukan apakah klien (*auditee*) telah mengikuti prosedur, tata cara serta peraturan yang dibuat oleh otoritas yang lebih tinggi.
3. Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menetukan pakaha seluruh laporan keuangan (informasi yang diuji) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu."

Berdasarkan uraian di atas bahwa jenis-jenis audit merupakan kegiatan yang dilakukan oleh bagian audit. Kriteria yang ditetapkan dari setiap jenis audit memiliki ciri khas sendiri, seperti : (1) Audit atas laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, (2) Audit kepatuhan berdasarkan kebijakan manajemen, hukum, peraturan, atau persyaratan lain pihak ketiga dan (3) Audit operasional berdasarkan penetapan tujuan misalnya, yang dilakukan oleh manajemen atau pihak yang berwenang.

2.1.1.4 Standar Auditing

Akuntan publik harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Menurut (SPAP,2001;150:1) Standar auditing terdiri dari:

1. **Standar Umum**
   Standar umum terdiri dari
   a. Keahlian dan pelatihan teknis yang memadai
      Auditor harus memiliki latar belakang pendididkan formal bidang auditing dan bidang akuntansi
   b. Sikap mental independen
      Independensi artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaan nya untuk kepentingan umum.
   c. Kemahiran professional dengan cermat dan seksama
      Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menekankan tanggung jawab setiap professional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.
2. **Standar pekerjaan lapangan**
   a. Perencanaan dan supervise audit
      - Perencanaan
        Merupakan rancangan stategi menyeluruh pelaksanaan dan lingkup audit yang di harapkan, yang meliputi penentuan:
        - Sifat, luas, dan saat pelaksanaan audit
          Prosedur yang dapat di pertimbangkan oleh auditor daalm perencanaan dan supervise biasanya mencakup review terhadap catatan auditor yang berkaitan dengan entitas dan pembahasaan dengan porseni lain dalam kantor akuntan dan personel entitas prosedur tersebut.
        - Program Audit
          Dalam perencanaan audit auditor juga harus membuat suatu program audit secara tertulis untuk setiap audit.
      - Supervise
        Mencakup pengaruh usaha asisten dalam mencapai tujuan audit dan penentuan apakah tujuan tersebut tercapai.

b. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern
Auditor harus memperoleh pemahaman tentang pengendalian intern yang memadai untuk merencanakan audit, penentuan sifat, saat dan ruang lingkup pengujian dengan melaksanakan prosedur untuk memahami desain pengendalian yang relevan dengan audit atas lapaoran keuangan, dan apakah pengendalian intern tersebut dioperasikan

c. Bukti audit kompeten yang cukup
Bukti audit yang kompeten yang cukup harus di peroleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. Standar pelaporan

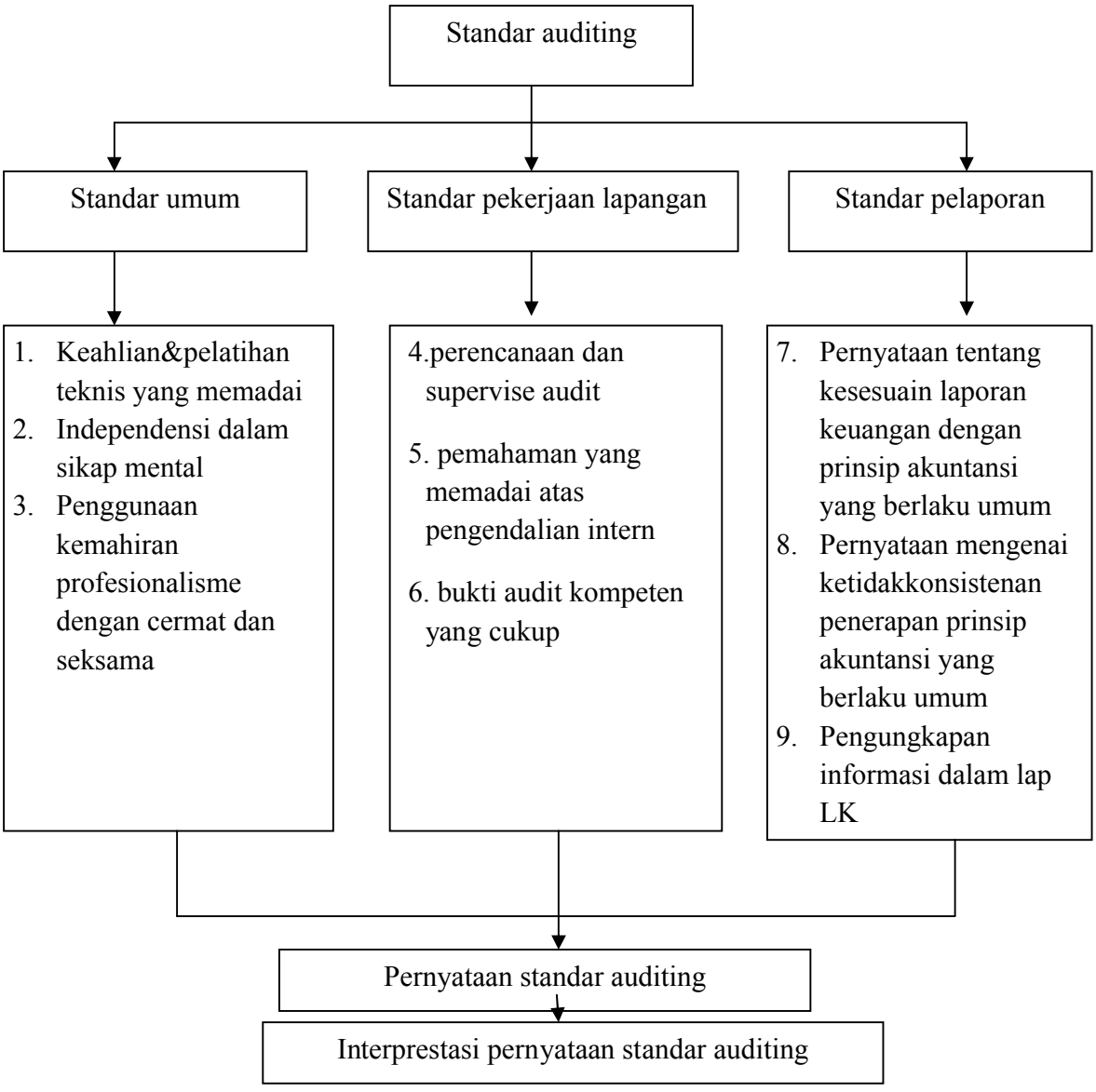
a. pernyataan tentang kesesuain laporan keuangan dengan prinsif akuntansi yang berlaku umum.
Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di indonesia

b. pernyataan mengenai ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum
laporan auditor harus menunjukan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi daalm penyusunan laporan keuangan periode berjalan di bandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut daalm periode sebelumnya.

c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan
pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam lapaoran auditor.

d. Pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhaan
laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau secara asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat di berikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat di berikan maka alasanya harus dinyatakan.dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jiak ada dan tingkat tanggung jawab yang di pikul oleh auditor.

Gambar 2.1
Hierarki Standar Auditing



2.1.2 Jenis-Jenis Auditor

Jenis-jenis auditor ada empat, yaitu :

1. Auditor Eksternal / Akuntan Publik / Auditor Independen

   Auditor yang melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Praktik akuntan publik harus dilakukan melalui suatu Kantor Akuntan Publik.

2. Auditor Pemerintah

   Auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan pada instans-instansi pemerintah.

3. Auditor Internal

   Auditor yng bekerja pada suatu perusahaan dan berstatus sebagai pegawai perusahaan tersebut bertugas membantu manajemen perusahaan tempat dimana ia bekerja.

4. Auditor Pendidik

   Auditor yang bekerja sebagai pendidik.

2.1.3 Independensi Auditor

2.1.3.1 Pengertian Independensi

Menurut Mulyadi (2008:26) Independen adalah:

> "Independensi berarti sikap mentai yang tidak bisa di pengaruhi, tidak di kendalikan pihak lain, tidak bergantung pada pihak lain,independensi berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya".

Sedangkan menurut Siti kurnia Rahayu Ely Suhayati (2010:51) independensi merupakan:

> "Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental audit tersebut harus meliputi independence in fact dan independence in appearance".
>
> - *Independence in fact* merupakan independen dalam kenyataan akan ada apabila pada kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Artinya sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini berarti bahwa dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat, auditor harus objektif dan tidak berprasangka.
> - *Independence in appearance* merupakan independen dalam penampilan adalah hasil interprestasi pihak lain mengenai independensi ini. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor termasuk memiliki hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga) dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen".

Dari uraian di atas dapat di simpulkan independen berarti sikap mentai yang tidak bisa di pengaruhi, tidak di kendalikan pihak lain, tidak bergantung pada pihak lain, adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan

dan menyatakan pendapatnya dan sikap mental audit tersebut harus meliputi *independence in fact* dan *independence in appearance*.

2.1.3.2 Faktor faktor yang mempengaruhi Independensi auditor

Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang sering kali menggangu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut Mulyadi (2008:27):

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor di bayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mmpunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan klienya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Menurut Eunike Kristina (2007) dalam http://digilib.unnes.ac.id terdapat 4 hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu :

1. Akuntan publik memiliki *mutual* atau *conflicting interest* dengan klien,
2. Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri,
3. Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan
4. Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien.

Sedangkan Supriyono (2007) dalam http://digilib.unnes.ac.id meneliti 6 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu:

1. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien,
2. Jasa-jasa lainnya selain jasa audit,
3. Lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien,
4. Persaingan antar KAP,
5. Ukuran KAP, dan
6. *Audit fee*.

Dari urayan di atas dapat di simpulkan bahwa yang mempengaruhi independensi auditor adalah ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, Jasa-jasa lainnya selain jasa audit, keinginan memuaskan klien, takut kehilangan klien, Ukuran KAP ,Persaingan antar KAP,dan *Audit fee.*

2.1.4 Pengalaman auditor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Drs.Suharso (2002:226), pengalaman adalah :

"Sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasai, ditanggung dan sebagainya"

Menurut Loehoer dalam Eunike (2007) dalam http://digilib.unnes.ac.id

> "Pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan.

Dari uraia di atas dapat di simpulkan pengalaman adalah gabungan dari semua yang dialami, dijalani, dirasai, dan ditanggung melalui interaksi secara berulang-ulang dengan sesama benda, alam, keadaan, gagasan dan penginderaan.

Menurut Arrens dan Loebbeck, (2007: 21),

"Seorang auditor juga dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya"

Menurut American Accounting Associatian (AAA) dalam M.Guy (2002:18)

"Mensyarat kan pengalaman tertentu biasanya satu/dua tahun pengalaman praktik, pengalaman praktik sebagai pengalaman kerja dengan kantor akuntan akuntan pablik".

Sedangkan menurut Maksi dalam Eunike (2007) http://digilib.unnes.ac.id:

"Pengalaman auditor (lebih dari 2 tahun) dapat menentukan profesionalisme, kinerja komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor melalui pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman melakukan audit".

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor paling tidak harus memiliki pengalaman minimal 2 tahun, sebagai akuntan dengan reputasi yang baik di bidang audit untuk dapat menentukan profesionalisme, kinerja komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor.

Menurut Libby dan Trotman dalam http://digilib.unnes.ac.id adalah:

"Seorang auditor profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya. Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit di samping pengetahuan, sehingga tidak mengherankan apabila cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian halnya dalam mengambil keputusan dalam tugasnya".

Menurut Tubbs dalam Eunike (2007) http://digilib.unnes.ac.id:

"Akuntan pemeriksa menjadi lebih berpengalaman maka auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan yang terjadi dan memiliki salah pengertian yang lebih sedikit mengenai kekeliruan yang terjadi. Auditor menjadi lebih sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim serta lebih menonjol dalam menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan. Pengalaman ternyata secara signifikan mempengaruhi

mempengaruhi pembuatan keputusan audit pada waktu kompleksitas penugasan dihadapi oleh auditor"

Sedangkan Menurut Mulyadi (2002:25)

"Jika seorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Di samping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997)".

2.1.5 Kualitas Audit

Kualitas menurut Kamus Besar Indonesia (2000:533)

"Taraf(mutu) /tingkat baik buruk nya sesuatu"

Menurut Mulyadi (2008:9) auditing adalah :

"Suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan –pernyataan tentang kegiatan dan kejadian – kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan –pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah di tetapkan , serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan"

Sedangkan menurut De Angelo dalam Nataline (2007) http://digilib.unnes.ac.id

"Sebagai gabungan probabilitas seorang auditior untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien.

Sedangkan Dopouch dan Simunic dalam Eunike (2007) http://digilib.unnes.ac.id

"Memproksi kualitas audit berdasarkan reputasi Kantor Akuntan Publik"

Sedangkan menurut Francis dan Wilson dalam Eunike (2007) http://digilib.unnes.ac.id

"Kualitas audit diproksi dengan reputasi *(brand name)* dan banyaknya klien yang di miliki kantor akuntan publik.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. dimana kualitas audit ini diproksi berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP.

Menurut Simamora, Henry (2002:47), ada 8 prinsip yang harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan profesinya, yaitu :

1. Tanggung jawab profesi
   Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Kepentingan Publik
   Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Integritas
   Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
4. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian profesional
   Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional.
6. Kerahasiaan
   Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.
7. Perilaku Profesional
   Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
8. Standar Teknis
   Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan

Adapun untuk mengukur kualitas audit Menurut Harhinto (2004) dan Kartika Widhi (2006) dalam Eunike (2007) http://digilib.unnes.ac.id yaitu sebagai berikut :

1. Melaporkan semua kesalahan klien,
2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien,
3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit,
4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukanpekerjaan lapangan,
5. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

2.1.6 Hubungan Independensi dan Pengalaman Auditor

Menurut DeAngelo dalam Rahmat Febrianto http://perpusol-samsam.blogspot.com menyatakan bahwa yang ia maksud dengan kualitas audit adalah:

"The market-assessed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client's accounting system and (b) report the breach".

Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.

Sementara itu *AAA Financial Accounting Commite* (2000) dalam Christiawan (2002:83) menyatakan bahwa:

"Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa di kualitas ditentukan oleh kompetensi (pendidikan dan pengalaman) dan independensi auditor. Auditor yang kompeten adalah auditor yang bisa menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang "bersedia" melaporkan" pelanggaran tersebut.

2.1.7 Hubungan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Penelitian ini didukung oleh pernyataan Abdul Halim (2008:29) yang menyatakan bahwa:

> "Faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas".

Di perkuat oleh Eunike (2007) http://digilib.unnes.ac.id

> "Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan".

Dari uarain si atas dapat di simpulkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.1.8 Hubungan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Selain harus memilki independensi auditor untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya.

Penelitian ini didukung oleh pernyataan Menurut Mulyadi (2008:58)

> "Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang di berikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti di syaratkan oleh prinsip etika."

Di perkuat oleh Adi P (2005:116) dalam natali (2007) http://digilib.unnes.ac.id

> "Pengalaman mempunyai pengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lamanya bekerja sesorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit. Semakin bertambahnya waktu bekerja bagi seorang auditor tentu saja akan diperoleh berbagai pengalaman baru. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman".

Dari uarain si atas dapat di simpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.1.9 Hubungan Independesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Adapun hubungan independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit Menurut Eunike (2007) http://digilib.unnes.ac.id:

> "Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Kemudian dengan sikap independensinya maka auditor dapat melaporkan dalam laporan auditan jika terjadi pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya".Sehingga berdasarkan logika di atas maka independensi dan pengalaman auditor memiliki pengaruh dalam menghasilkan audit yang berkualitas, baik proses maupun outputnya.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa independensi dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Mulyadi (2008:52) Akuntan Publik adalah:

"Akuntan yang berpraktik dalam kantor akuntan publik yang menyediakan berbagai jasa yang di atur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (auditing, atestasi, akuntan dan review, dan jasa konsultasi)".

Menurut Mulyadi (2008:52) Auditor Independen adalah:

"Auditor Independen adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan audit atas laporan keuangan historis, yang menyediakan jasa audit atas laporan keuangan historis, yang menyediakan jasa audit atas dasar standar auditing yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik."

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa akuntan publik adalah akuntan yang berpraktik dalam kantor akuntan publik yang memiliki izin dari Menteri Keuangan yang menyediakan berbagai jasa yang di atur dalam Standa Profesional Akuntan Publik yaitu auditing, atestasi, akuntansi dan *review*, dan jasa konsultasi dan yang melaksankan penugasan audit atas laporan keuangan adalah auditor independen.

Profesi akuntan merupakan profesi yang menempati peran dan kedudukan penting dalam dunia bisnis, dan juga merupakan profesi yang berlandaskan kepercayaan dari masyarakat untuk memberikan jasa profesional kepada pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak manajemen menggunakan jasa seorang akuntan yang disebut akuntan publik yang berguna untuk memverifikasi apakah pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai

dengan standar yang diberlakukan umum. Sedangkan pihak eksternal terdiri dari kreditor,investor, pemerintah, dan masyarakat. Akuntan Publik dalam hal ini bertindak sebagai penengah diantara dua pihak yang berbeda kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak eksternal tersebut.

Akuntan publik harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar auditing.

Menurut Mulayadi (2008:34)

> "Kualitas jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik di atur dan di kendalikan melalui berbagai standar yang di terbitkan oleh organisasi profesi tersebut".

Menurut (SPAP,2001;150:1) Standar auditing terdiri dari:

1. **Standar Umum**
   a. Keahlian dan pelatihan teknis yang memadai
   b. Sikap mental independen
   c. Kemahiran professional dengan cermat dan seksama
2. **Standar pekerjaan lapangan**
   a. Perencanaan dan supervise audit
   b. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern
   c. Bukti audit kompeten yang cukup
3. **Standar pelaporan**
   a. pernyataan tentang kesesuain laporan keuangan dengan prinsif akuntansi
   b. pernyataan mengenai ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum
   c. pengungkapan informatif dalam laporan keuangan
   d. pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Sikap mental independensi integritas dan objektivitas yang dipertahankan oleh akuntan publik akan meningktakan kepercayaan pemakai laporan keuangan yang

telah di audit, dalam hal tanggung jawab auditor eksternal sikap mental independensi dimaksudkan bahwa audiitor eksternal harus bebas dari setiap kewajiban klien dan tidak mempunyai satu kepentingan apapun dengan klien kecuali pelaksanaan setiap penugasan yang diberikan oleh klien padanya. Sebagaimana halnya dengan profesi medis dan hukum, independensi merupakan dasar dari profesi auditing hal itu berarti bahwa auditor eksternal akan bersikap netral terhadap entitas, dan oleh karena itu akan bersikap objektif. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor eksternal bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil.

> Menurut SPAP (2001:220.1) Independensi adalah:
> "Independensi artinya tidak mudah di pengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjannya untuk kepentingan umum, dengan demikian ia tidak di benarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakan kepercayaan(paling tidak sebagian) atas lapaoran auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur".

Sedangkan menurut Mulyadi (2008:26) Independen adalah:

> "Independensi berarti sikap mentai yang tidak bisa di pengaruhi, tidak di kendalikan pihak lain, tidak bergantung pada pihak lain,independensi berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya".

Dari definisi di atas auditor tidak di benarkan memihak kepada kepentingan siapapun, auditor juga bersikap mempertahankan objektivitas agar tidak berbenturan

dengan kepentingan lain sehingga independensi merupakan landasan pokok bagi profesi akuntan publik.

Selain harus memilki independensi auditor diperlukan pengalaman dari auditor dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Drs.Suharso (2002:226), pengalaman adalah :

"Sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasai, ditanggung dan sebagainya"

Menurut Loehoer dalam Eunike (2007) http://digilib.unnes.ac.id pengalaman adalah:

> "Pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan."

Dari uraia di atas dapat di simpulkan pengalaman adalah gabungan dari semua yang dialami, dijalani, dirasai, dan ditanggung melalui interaksi secara berulang-ulang dengan sesama benda, alam, keadaan, gagasan dan penginderaan.

Arrens dan Loebbeck, (2003: 21),mengungkapkan bahwa:

> "Seorang auditor dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya".

Sedangkan Menurut Mulyadi (2002:25) :

> "Jika seorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Di samping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997)".

Menurut *American Accounting Associatian* (AAA) dalam M.Guy (2002:18)

Mensyaratkan pengalaman tertentu biasanya satu/dua tahun pengalaman praktik, pengalaman praktik sebagai pengalaman kerja dengan kantor akuntan akuntan pablik.

Karena dalam menjalankan tugasnya auditor harus bertindak objektif dan independen berlandaskan pada standar dan peraturan yang berlaku serta standar moral yang diterima secara luas.Dalam hal ini auditor sering menghadapi situasi dilematis dalam pengambilan keputusan.

Auditor adalah profesi yang menjunjung tinggi etika, sedangkan pada dunia nyata auditor seringkali menghadapi dilema yang menempatkan mereka pada posisi yang sulit.Walaupun mereka diberikan kompensasi oleh klien, tetapi fokus utama mereka untuk mempresentasikan hasil kerjanya (kualitas) kepada publik.

Kualitas menurut Kamus Besar Indonesia (2000:533)

"Taraf(mutu) /tingkat baik buruk nya sesuatu".

Menurut Mulyadi (2008:9) auditing adalah :

> "Suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan –pernyataan tentang kegiatan dan kejadian – kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan –pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah di tetapkan , serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan"

Kualitas audit diartikan oleh Deangelo dalam Nataline (2007) http://digilib.unnes.ac.id adalah:

> "Sebagai gabungan probabilitas seorang auditior untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Sedangkan Menurut Dopouch dan Simunic dalam.

Sedangkan Dopouch dan Simunic dalam Eunike (2007) http://digilib.unnes.ac.id

> "Memproksi kualitas audit berdasarkan reputasi Kantor Akuntan Publik"

Sedangkan menurut Francis dan Wilson dalam Eunike (2007) http://digilib.unnes.ac.id

> "kualitas audit diproksi dengan reputasi (brand name) dan banyaknya klien yang di miliki kantor akuntan publik.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan

tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. dimana kualitas audit ini diproksi berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP.

Adapun untuk mengukur kualitas audit Menurut Harhinto (2004) dan Kartika Widhi (2006) dalam Eunike (2007) http://digilib.unnes.ac.id yaitu sebagai berikut :

6. Melaporkan semua kesalahan klien,
7. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien,
8. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit,
9. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukanpekerjaan lapangan,
10. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut Abdul Halim (2008:29):

"Faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefliksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas".

Di perkuat oleh Eunike (2007) http://digilib.unnes.ac.id

"Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan".

Selain harus memilki independensi auditor diperlukan pengalaman dari auditor dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya.

Menurut Mulyadi (2008:58)

> "Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang di berikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti di syaratkan oleh prinsip etika."

Adi P (2005:116) dalam natali http://digilib.unnes.ac.id

> "Pengalaman mempunyai pengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lamanya bekerja sesorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit. Semakin bertambahnya waktu bekerja bagi seorang auditor tentu saja akan diperoleh berbagai pengalaman baru. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman"

Dari uraian di atas dapat di simpulkan yaitu dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Kemudian dengan sikap independensinya maka auditor dapat melaporkan dalam laporan auditan jika terjadi pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya. Sehingga berdasarkan logika di atas maka independensi dan pengalaman memiliki pengaruh dalam menghasilkan audit yang berkualitas baik itu proses maupun outputnya.

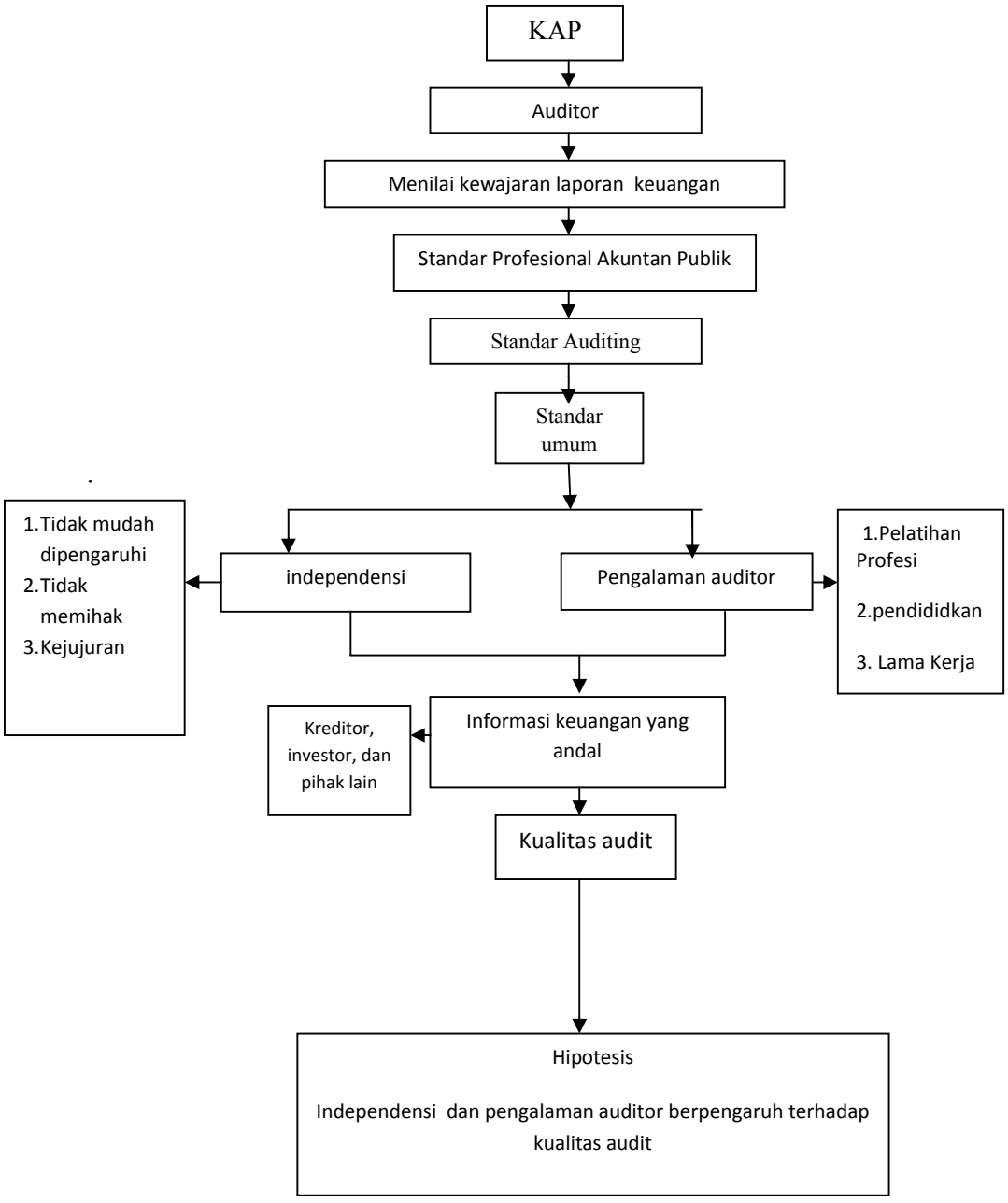
Tabel 2.2

Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1.	Eunike Christina Elfarini	"Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap kualitas audit) *(sumber: http://eprints.undip.ac.id/8851*	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahawa auditor yang memilki kompetensi dan independensi dapat mempengaruhi kualitas audit nya.	1. VariabelX1 Kompetnsi	1.Variabel X_2 yang digunakan sama dengan penulis yaitu independensi 2.Variabel Y yaitu kualitas audit
2.	Nataline	Pengaruh batasan waktu audit, pengetahuan akuntansi dan auditing, bonus serta pengalaman terhadap kualtas audit **Skripsiakuntansi.com**	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa batasan waktu audit, pengetahuan akuntansi dan auditing, bonus serta pengalaman berpengaruh terhadap kualtas audit.	1. Variabel X_1 batasan waktu. 2. Variabel X_2 Pengetahuan 3. Variabel X_3 bonus	1. Variabel X_2: Pengalaman. 2. VariabelY: Kualitas audit
3	Aprianti Deva	Pengaruh kompetensi, independensi, dan keahlian profesional terhadap kualitas audit dengan	Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel Kompetensi, Independensi, Keahlian Profesional, dan Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, sedangkan secara parsial variabel Kompetensi	1. Variabel X_1 kompetensi. 2. VariableX_3 Keahlian professional 3. Variable Y2 Etika auditor	1.Variabel X2 Independensi 2.Variabel Y kualitas audit

		etika auditor sebagai variabel moderasi (studi kasus pada kantor akuntan publik di wilayah Jakarta Selatan) http://perpus.uinjkt.ac.id	berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, variabel Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, variabel Keahlian Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, interaksi variabel Kompetensi dan Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, interaksi variabel Independensi dan Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, dan interaksi variabel Keahlian Profesional dan Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit		

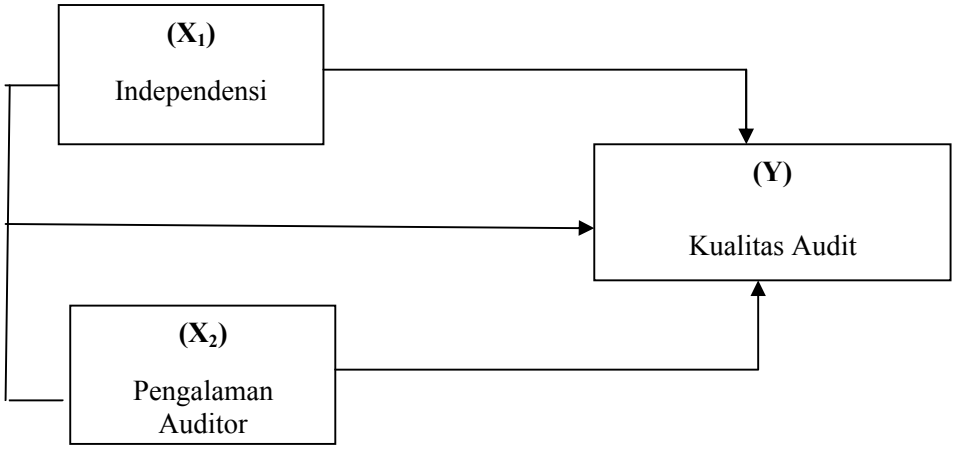
Berdasarkan uraian diatas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Dari kerangka penelitian diatas maka dapat dibuat Paradigma Penelitian. Dengan Paradigma Penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis.

Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3
Gambar Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Menurut Uma Sekaran(2006:135) mengemukakan pengertian hipotesis sebagai berikut:

> "Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

> "Independensi dan Pengalaman Auditor Eksternal Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit".